

FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020

Berliana Rachma Khairunnisa¹, Erma Setiawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta · Surakarta

Email Korespondensi: erma.setyowati@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh variabel yang diproksikan dari elemen *fraud pentagon* berupa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan melihat laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Sampel yang didapatkan sebanyak 93 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik, dengan software IBM SPSS statistik 25. Hasil penelitian ini menunjukkan stabilitas keuangan (ACHANGE) berpengaruh signifikan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel lain target keuangan (ROA), tekanan eksternal (LEVERAGE), pengawasan yang tidak efektif (BDOUT), pergantian auditor (AUDCHANGE), pergantian direksi (DCHANGE), frekuensi kemunculan CEO (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan memperbanyak periode waktu penelitian, serta objek penelitian. Bagi investor, untuk hasil penelitian yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diharapkan menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan bagi manajemen diharapkan menjadi pandangan tentang dampak kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Kata kunci: Fraud Pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan, BEI.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the proxied variables of the fraud pentagon element in the form of pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance to financial statement fraud. This study uses secondary data by looking at the annual reports and financial statements of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sampling method used purposive sampling technique with certain criteria. The samples obtained were 93 companies. In this study using logistic regression analysis, with IBM SPSS statistical software 25. The results of this study indicate that financial stability (ACHANGE) has a significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, other variables are financial targets (ROA), external pressure (LEVERAGE), ineffective supervision (BDOUT), auditor turnover (AUDCHANGE), change of directors (DCHANGE), CEO appearance frequency (CEOPIC) have no effect on financial statement fraud. This research is expected to be a reference for further research by increasing the research time period, as well as the object of research. For investors, research results that affect financial statement fraud are expected to be a consideration for making investment decisions and for management it is expected to be a view on the impact of fraud in the company's financial statements.

Keywords: Fraud Pentagon, Financial Statement Fraud, BEI

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen yang penting untuk aktivitas perusahaan. Laporan keuangan berisi tentang catatan informasi akuntansi perusahaan pada suatu periode akuntansi dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Informasi pada laporan keuangan menjadi tolak ukur efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan yang dibutuhkan pihak eksternal dan internal perusahaan (Aprilia, 2017). Namun saat ini, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk membantu para pemakai informasi keuangan, terkadang mengandung salah saji. Hal itu disebabkan adanya perubahan, pemalsuan, atau manipulasi dalam catatan akuntansi dan menjadi permasalahan serius dalam pasar dan perekonomian (Zimbelman et al., 2017). Ketidakjujuran dalam laporan keuangan tersebut yang dilakukan berdasarkan kesengajaan dapat dikatakan sebagai tindakan kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja, secara sadar terdapat keinginan untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang merupakan milik bersama. Dalam penerbitan laporan keuangan, perusahaan selalu berusaha terlihat baik dimata pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan mendapatkan persaingan usaha yang meningkat. Kecurangan dalam laporan keuangan berupa penyalah sajian yang dilakukan secara sengaja melalui penghilangan pengungkapan fakta penting dan salah saji jumlah atau saldo, ataupun kesalahan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (Zimbelman et al., 2017).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) kecurangan (*fraud*) dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). Bagi sebuah perusahaan dari tiga kelompok *fraud* yang mempunyai pengaruh yang besar adalah kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik berpengaruh untuk pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan serta sebagai gambaran kinerja perusahaan.

Berdasarkan survei ACFE Indonesia Chapter tahun 2019 kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) memiliki persentase yang sedikit yaitu sebesar 6,7%, tetapi kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) cukup besar dengan kerugian rata-rata di atas 10 milyar rupiah. Dengan presentase kecurangan laporan keuangam (*financial statement fraud*) yang kecil diduga diakibatkan karena di Indonesia masih banyak kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang belum terungkap.

Kecurangan terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) harus diminimalisir karena dapat mengurangi nilai perusahaan dan merusak kepercayaan pihak-pihak yang berelasi. Maka perlu mendeteksi secara dini kecurangan, sehingga dapat melakukan pencegahan secara tepat untuk meminimalisir kasus yang dapat merugikan perusahaan. Deteksi pertama kali ditemukan dengan teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga fraud (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Seiring berjalannya waktu teori ini terus berkembang pada tahun

2011 Crowe Howarth memperkenalkan teori baru tentang *fraud* yaitu *fraud petagon*. Teori Fraud petagon ini merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *Fraud Triangel* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953) dan *Fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermason (2004). Selanjutnya, menurut Crowe (2011) faktor penyebab tindakan *fraud* terjadi karena adanya lima elemen yaitu : *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capabilty* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi) yang dikenal dengan *fraud pentagon theory*.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa adanya hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) untuk mengelola dan mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Pada praktiknya teori ini timbul benturan kepentingan, yaitu manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya dan tidak memaksimalkan kepentingan dari pemegang saham (*principal*). Kondisi tersebut membuat timbulnya kesempatan pihak agent untuk melakukan kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor *fraud pentagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi) terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan website perusahaan terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2018-2020 secara berturut-turut (dinyatakan dalam rupiah)
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak dalam kondisi rugi selama periode waktu 2018-2020
4. Perusahaan menyediakan informasi lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel penelitian

Berdasarkan analisis pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh 31 perusahaan yang setiap tahunnya memenuhi kriteria.

Tahun pengamatan dalam penelitian ini yaitu selama tiga tahun (2018-2020) sehingga diperoleh sampel sebanyak 93 dalam penelitian ini.

Variabel Dalam Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pengukuran kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) menggunakan metode Beneish M-Score yang ditemukan Beneish (1999). Kemudian diidentifikasi menggunakan variabel *dummy* memberikan kode 1 untuk perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Sedangkan kode 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Jika jika nilai Beneish M-Score > -2,22 perusahaan terindikasi melakukan *fraud*, dan jika nilai nilai Beneish M-Score < -2,22, maka perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud*. Perhitungan Beneish M-Score terdiri dari delapan rasio keuangan untuk mendeteksi adanya *fraud*. (Arisandi dan Verawaty, 2017). Berikut delapan rasio keuangan yang digunakan :

Tabel 1. Perhitungan Beneish M-Score

Rasio	Pengukuran	Penjelasan
<i>Day's Sales in Receivables Index (DSRI)</i>	$\frac{(\text{Piutang } t / \text{Penjualan } t)}{(\text{Piutang } t - 1 / \text{Penjualan } t - 1)}$	Untuk mengukur rasio penjualan dengan bentuk piutang setiap satu tahun berjalan (tahun t) dibanding dengan tahun sebelumnya (tahun t-1) (Hantono 2018).
<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$\frac{(\text{Laba kotor } t - 1 / \text{Penjualan}(t - 1))}{(\text{Laba Kotor } t / \text{Penjualan } t)}$	Untuk mengukur rasio margin laba kotor tahun sebelumnya (tahun t-1) dibandingkan dengan margin laba kotor tahun berjalan (tahun t).
<i>Asset Quality Index (AQI)</i>	$\frac{(1 - ((\text{Aset Lancar } t + \text{Aset Tetap } t) / \text{Total aset } t))}{(1 - ((\text{Aset Lancar } t - 1 + \text{Aset Tetap } t - 1) / \text{Total aset } t - 1))}$	Rasio aset tidak lancar terhadap total aset, menunjukkan proporsi total aset terhadap keuntungan yang akan di peroleh di masa yang akan datang dan belum

		pasti.
Sales Growth Index (SGI)	$\frac{\text{Penjualan } t}{\text{Penjualan } t - 1}$	Rasio penjualan untuk tahun pertama pada saat terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap dengan tahun sebelumnya (tahun t-1).
Depreciation Index (DEPI)	$\frac{(\text{Depresiasi } t - 1 / (\text{Depresiasi } t - 1 + \text{Aset Tetap } t - 1))}{(\text{Depresiasi } t / (\text{Depresiasi } t + \text{Aset Tetap } t))}$	Rasio tingkat depresiasi pada tahun sebelumnya (tahun t-1) dibandingkan dengan tingkat yang sesuai pada tingkat penyusutan tahun t.
Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)	$\frac{(\text{SGA } t / \text{Penjualan } t)}{(\text{SGA } t - 1 / \text{Penjualan } t - 1)}$	Untuk mengukur perubahan beban administrasi dan umum serta penjualan terhadap penjualan pada tahun berjalan (tahun t) dibanding dengan tahun sebelumnya (tahun t-1).
Leverage Index (LVGI)	$\frac{\frac{\text{Total Liabilitas } t}{\text{Total aset } t}}{\frac{\text{Total liabilitas } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}}$	Untuk mengukur rasio total utang terhadap total aset pada tahun t relatif terhadap rasio yang sesuai di tahun t-1.
Total Accruals to Total Assets (TATA)	$\frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasional}}{\text{Total Aset}}$	Rasio total akrual terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Setelah melakukan perhitungan kedelapan rasio di atas, selanjutnya persamaan untuk mengukur Beneish M-Score :

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Variabel Independen

Tabel 2 : Variabel Independen

Metode Analisis Data

Variabel	Proksi	
Stabilitas Keuangan	Diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE)	$\frac{(Total\ Aset\ t - Total\ aset\ t - 1)}{Total\ aset\ t - 1}$
Target Keuangan	Diproksikan dengan ROA (Return on Assets)	$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$
Tekanan Eksternal	Diproksikan dengan rasio <i>leverage</i> (LEV).	$\frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$
Pengawasan yang tidak efektif	Diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).	$\frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$
Pergantian Auditor	Diprosikan dengan AUDCHANGE	Kode 1 untuk yang terdapat pergantian auditor, dan diberi Kode 0 jika tidak terjadi pergantian auditor
Pergantian Direksi	Diprosikan dengan DCHANGE	Kode 1 untuk yang terdapat pergantian direksi, dan diberi Kode 0 jika tidak terjadi pergantian direksi
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	Diproposikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO (CEOPIC)	Menghitung jumlah foto CEO yang terpampang pada buku tahunan selama periode 2018-2020

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Uji kelayakan regresi dilakukan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, digunakan untuk menilai *overall model fit* berdasarkan pada fungsi -2 Log Likelihood dari model. Kemudian menggunakan *Nagelkerke's R Square* berfungsi untuk mengukur koefisien determinasi. Selanjutnya menggunakan matriks klasifikasi untuk menentukan kekuatan prediksi dalam model regresi.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini yaitu:

$$\ln \frac{FRR}{1 - FRR} = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 LEVERAGE + \beta_4 BDOUT + \beta_5 AUDCHANGE + \beta_6 DCHANGE + \beta_7 CEOPIC + e$$

Keterangan :

$\ln \frac{FRR}{1 - FRR}$	= Kecurangan Laporan Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
ACHANGE	= Rasio Perubahan Total Aset
ROA	= Return on Asset
LEVARAGE	= Rasio Total Kewajiban per Total Asset
BDOUT	= Rasio Dewan Komisaris Independen
AUDCHANGE	= Pergantian Auditor Eksternal
DCHANGE	= Pergantian Direksi
CEOPIC	= Jumlah Foto Yang Terdapat Dalam Sebuah Laporan Keuangan
e	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Logistik

Untuk menguji menilai apakah model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data, dengan menggunakan statistik berdasarkan fungsi likelihood. Dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood pada

awal (block number = 0) dengan nilai -2 log likelihood pada akhir (block number = 1). Adanya penurunan likelihood menunjukkan model regresi yang dikatakan baik (Ghozali, 2018:333). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan hasil yang diperoleh dari nilai -2 Log Likelihood pada awal (block number 0) sebesar 106,210 dan nilai -2 Log Likelihood pada akhir (block number 1) sebesar 87,276, terjadi penurunan sebesar 18,934. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik tersebut baik.

Untuk menguji apakah data dimasukkan cocok dengan model maka dilakukan uji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Homer dan Lemeshow's* yang diukur dengan nilai chi square. Berdasarkan pengujian yang dilakukan nilai Chi-square yang diperoleh sebesar 6,821 dengan nilai sig. *Hosmer and Lemeshow Test* $0,556 > 0,05$, dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) diterima, artinya model regresi cocok dengan nilai observasinya dan layak digunakan untuk tahapan analisis selanjutnya.

Untuk menjelaskan seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat menjelaskan seberapa besar variabilitas variabel independen maka menggunakan koefisien determinasi (*nagelkerke's r square*). Berdasarkan pada hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh sebesar 0,271. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 27%. Sementara sisanya sebesar 73% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model klasifikasi maka menggunakan matriks klasifikasi atau tabel klasifikasi. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dalam melihat kemungkinan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dari model regresi tersebut sebesar 29,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 7 perusahaan (29,2%) diperkirakan melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 24 perusahaan yang melakukan kecurangan. Sedangkan kekuatan prediksi yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebesar 94,2%, dari total 69 terdapat 65 perusahaan (94,2%) diprediksi tidak melakukan kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa hasil ketepatan prediksi model yaitu sebesar 77,4%.

Uji Hipotesis

Tabel 3: Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig	Hasil
ACHANGE	3.157	0.027	H1 Diterima
ROA	3.487	0.241	H2 Ditolak
LEVERAGE	1.252	0.504	H3 Ditolak
BDOUT	-2.469	0.392	H4 Ditolak
AUDCHANGE	0.466	0.641	H5 Ditolak
DCHANGE	-0.019	0.977	H6 Ditolak
CEOPIC	0.367	0.092	H7 Ditolak
Konstanta	-2.376	0.041	

Sumber: *Output SPSS 25, Data sekunder yang diolah, 2022*

Variabel tekanan yang diproposikan dengan stabilitas keuangan (*financial stability*) dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil nilai koefisien regresi yang positif sebesar 3.157 dan tingkat signifikansinya sebesar $0.027 < \alpha = 0.05$ yang menunjukkan bahwa tekanan (stabilitas keuangan) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H1 diterima. Manajemen dalam sebuah perusahaan sering mendapat tekanan untuk dapat mengelola aset secara baik, Hal itu dapat membuat manajemen melakukan berbagai cara termasuk memanipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan yang stabil dan membuat para manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), dan Zaki (2017), dan Bawakes et al., (2018) menunjukkan bahwa faktor tekanan berupa tekanan dengan proksi *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap fraud pada laporan keuangan.

Variabel tekanan (*pressure*) diproksikan dengan target keuangan (*financial target*) dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa target keuangan (*financial target*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil nilai koefisien regresi sebesar 3.487 dengan signifikansi sebesar $0.241 > 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H2 ditolak. Hal ini dikarenakan karena ROA (*return on asset*) tidak menjadi tekanan bagi manajemen. Adanya kinerja yang baik pada peningkatan mutu terhadap produk atau jasa mengakibatkan laba (ROA) meningkat. Peningkatan kualitas operasional perusahaan seperti sistem informasi yang modern, pengembangan sumber daya manusia yang potensial maupun kebijakan dalam perusahaan yang tepat maka akan mengakibatkan kenaikan profitabilitas. Perusahaan mengalami pertumbuhan dengan adanya peningkatan operasional tersebut, dan membuat perusahaan dapat memenuhi kebutuhan investasi. Hasil penelitian sejalan dengan Ulfah dkk (2017), dan Siska dan Linda (2017) yang menunjukkan bahwa target keuangan tidak dapat memprediksi kecurangan pelaporan keuangan.

Variabel tekanan (*pressure*) diproksikan dengan tekanan eksternal dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil nilai koefisien regresi sebesar 1.252 dengan signifikansi sebesar $0.504 > 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal (*external pressure*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H3 ditolak. Tekanan eksternal (*external pressure*) diproposikan rasio leverage berdasarkan hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan bahwa utang yang didapatkan dari kreditor mempunyai beban bunga yang cukup rendah dibandingkan utang lainnya, dan adanya kenaikan aset perusahaan. Dengan itu perusahaan akan dapat melunasi utangnya tanpa harus melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustina dan Pratomo (2019), Aprilia (2017), dan Septriana dan Handayani (2018), yang dilakukan menunjukkan bahwa tekanan memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Variabel peluang (*opportunity*) diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil nilai koefisien regresi sebesar -2.469 dengan signifikansi sebesar $0.392 > 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H4 ditolak. Ada penelitian ini tidak didukung karena kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalkan dengan adanya pengawasan yang baik. Maka untuk mengurangi ketidakefektifan pengawasan diperlukan fungsi dari dewan komisaris independen yang agar dapat meminimalkan risiko kecurangan. Disimpulkan bahwa semakin tinggi proposi dewan komisaris maka efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin baik dan sebaliknya. Maka, dewan komisaris independen tidak dapat menjadi indikator dalam menentukan tingkat kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Siska dan Linda (2017), Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017), yang menyatakan bahwa variabel peluang yang diproposikan dengan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan.

Variabel rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditors*) dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa pergantian auditor (*change in auditors*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil nilai koefisien regresi sebesar 0.466 dengan signifikansi sebesar $0.641 > 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor (*change in auditors*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H5 ditolak. Pergantian auditor juga tidak berkaitan dengan adanya kecurangan laporan keuangan karena sampel penelitian ini tidak banyak perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) mereka. Salah satu alasannya yaitu perusahaan tidak mengganti auditor eksternal mereka yaitu auditor telah sepakat dengan metode akuntansi serta praktik yang diterapkan pada perusahaan, selain itu opini audit tahun sebelumnya cukup baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Siska dan Linda (2017) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel kompetensi (*competence*) diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*) dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa pergantian direksi (*change in director*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil nilai koefisien regresi sebesar -0.019 dengan signifikansi sebesar $0.641 > 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi (*change in director*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H6 ditolak. Penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan karena setiap direksi dalam berkerja akan diawasi serta dipantau oleh dewan komisaris. Perusahaan akan mengganti direksi yang baru dan lebih berkompeten dari direksi sebelumnya apabila kinerjanya tidak maksimal, dengan tujuan agar perusahaan tersebut dapat mengalami pertumbuhan dan menciptakan lingkungan pekerjaan yang lebih baik.

Semakin tinggi kemampuan direksi maka akan semakin tinggi tingkat kehati-hatian direksi dalam berkerja, sehingga dapat meminimalkan terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yessi (2018), Siska dan Linda (2017) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Variabel arogansi yang diproposikan frekuensi kemunculan gambar CEO dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil nilai koefisien regresi sebesar 0.367 dengan signifikansi sebesar $0.092 > 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H7 ditolak. Jumlah gambar CEO tersebut tidak dapat menjadi indikator untuk menentukan kecurangan laporan keuangan, karena gambar CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memperkenalkan CEO kepada masyarakat. Gambar CEO tersebut merupakan bentuk tanggungjawab siapa saja yang melakukan kegiatan dalam perusahaan tersebut, serta memperkenalkan kepada publik jajaran direksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017), Quraini & Rimawati (2019), menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa terdapat satu variabel independen yang berpengaruh dalam penelitian ini yaitu stabilitas keuangan. Sedangkan sisanya enam variabel independen yaitu, target keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan memperbanyak periode waktu penelitian, serta objek penelitian. Bagi investor, untuk hasil penelitian yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan diharapkan menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan bagi manajemen diharapkan menjadi pandangan tentang dampak kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan, menggunakan proksi lain yang belum digunakan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Pratomo, D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- Apriliana, Siska, and Linda Agustina, "The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach", *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9.2 (2017)
- Arisandi, Dopri dan Verawaty. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2017 Global Competitive Advantage*, (3), 312–323.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Austin: ACFE.
- ACFE. (2017). *Survei Fraud Indonesia 2016*.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cressy, D.R. (1953). *Other People's Money: A Study in Sosial Psychology of Embezzlement*. Glencoe: Free Press.
- Dumaria, N., & Majidah, M. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Metode Beneish M-score Model (studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017u). *eProceedings of Management*, 6 (2)
- Ghozali, Imam, 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9*, Cetakan IX, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Howarth, C. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Enviromental Element*. USA: Crow Howarth International.
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2019). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 106-114. *Indonesia*, 6(2), 167-184.
- Septriani, Yossi dan Desi Handayani. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*. 11(1), 11– 23.
- Siddiq, Faiz Rahman, Fatchan Achyani, dan Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Meneteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasioanal dan the 4th Call for Syariah Paper*, 1–14.
- Ulfah, Maria, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399–418.
-

Wolfe, D. T., & Hermason, D.R (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal* 74.12, 38-42.

Zaki, Noha Mohamed. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements - An Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2(0), 2403–2433

Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2017). *Akuntansi Forensik (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.